

# Pentingnya penguatan pendidikan budaya bagi masyarakat urban di era modern

Mubarak Dahlan 

Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

[mubarakdahlan@unm.ac.id](mailto:mubarakdahlan@unm.ac.id)

## Abstract

Rapid technological developments, urbanization, and globalization in the contemporary era have fundamentally changed the lifestyles of urban residents. Despite increasingly easy access to information and the dominance of global culture, city dwellers face serious problems such as the fading of local traditional values, a fragility of nationalism, and the rise of individualistic and consumerist behavior. This article aims to discuss the need to strengthen cultural education for urban communities as a tactical step to preserve traditional roots while building a competitive community character. Using qualitative methods based on literature review, this article reveals that cultural education has a crucial function in: (1) fostering local wisdom values in the modern era, (2) strengthening social ties within a diverse society, (3) fostering a sense of belonging and pride in ancestral heritage, and (4) achieving a balance between technological sophistication and the preservation of human values. Strengthening cultural education is not only relevant, but has become a necessity to be integrated into various aspects of urban residents' lives, whether through formal, non-formal, or informal education. In this way, an urban society that is technologically advanced and culturally rooted can be created, so that they are able to face the challenges of the times without losing their national identity.

## Abstrak

*Perkembangan teknologi yang pesat, urbanisasi, serta globalisasi di era kontemporer telah mengubah secara mendasar pola hidup penduduk perkotaan. Meskipun akses informasi semakin mudah dan budaya global mendominasi, warga kota justru menghadapi problem serius seperti mudurnya nilai-nilai tradisi setempat, rapuhnya rasa kebangsaan, serta tumbuhnya perilaku individualistis dan konsumtif. Penulisan artikel ini bertujuan untuk membahas betapa perlunya memperkuat pendidikan budaya bagi komunitas urban sebagai langkah taktis untuk melestarikan akar tradisi sekaligus membangun karakter masyarakat yang kompetitif. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis kajian kepustakaan, artikel ini mengungkap bahwa pendidikan budaya memiliki fungsi krusial dalam: (1) menumbuhkembangkan nilai-nilai kearifan lokal di era modern, (2) mempererat ikatan sosial di tengah masyarakat yang beragam, (3) memupuk rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan leluhur, serta (4) mewujudkan keseimbangan antara kecanggihan teknologi dan pelestarian nilai-nilai kemanusiaan. Penguatan pendidikan budaya bukan hanya relevan, melainkan sudah menjadi keharusan untuk diintegrasikan ke dalam berbagai aspek kehidupan warga perkotaan, baik melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal. Dengan cara tersebut, masyarakat urban yang maju secara teknologi sekaligus berakar pada budaya dapat tercipta, sehingga mereka sanggup menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas bangsanya.*

## Keywords

Pendidikan budaya; masyarakat urban; era modern; identitas; budaya

# 1. Pendahuluan

Era kontemporer yang dicirikan oleh derasnya arus globalisasi, perpindahan penduduk ke kota (urbanisasi), serta pesatnya teknologi informasi dalam kenyataannya telah mengubah secara mendasar tatanan kehidupan warga perkotaan di berbagai belahan dunia (Mansyur et al., 2022). Dengan demikian, khusus kelompok urban yang cenderung lebih reseptif terhadap pengaruh eksternal menjadi pihak paling mudah terkena terdampak bagi masuknya budaya asing dari luar. Berbagai saluran yang turut menjadi lokomotif bagi terjadinya perubahan sosial dan budaya adalah seperti media digital, musik internasional, film, dan pola hidup konsumtif memudahkan budaya populer masuk dan kerap menggantikan nilai-nilai tradisi yang sudah mengakar lama (Tomlinson, 1999). Globalisasi kini telah mengubah pola berpikir masyarakat termasuk dalam hal menerima nilai-nilai baru, cara berkomunikasi, serta mengakses informasi, sehingga mereka mengalami pertentangan batin antara pentingnya mempertahankan adat mereka dan dengan ide kemodernan serta merasa kehilangan ikatan dengan warisan budayanya (Appadurai, 1996). Akibatnya adalah terjadi hilangnya jati diri dan mudarnya nilai-nilai budaya setempat menjadi gejala yang kian meresahkan di tengah kesibukan dan dinamika kehidupan kota.

Berbagai persoalan yang dihadapi oleh penduduk perkotaan semakin lama semakin rumit dengan munculnya fenomena sosial seperti individualisme, kapitalisme, dan hedonisme (Djumaty et al., 2025) yang perlahan namun pasti telah berusaha menggantikan nilai-nilai luhur budaya bangsa. Kecenderungan westernisasi, timbulnya perilaku tanpa batas, serta sikap generasi muda yang lebih merasa bangga mengikuti model global atau trending terbaru (Meisyaroh et al., 2023) dibandingkan melestarikan tradisi sendiri adalah bukti bahwa bangsa ini mulai sudah mulai kehilangan akar kebangsaannya. Riset membuktikan bahwa generasi muda sebagai pengguna aktif teknologi mulai mencontoh identitas budaya mancanegara, meninggalkan bahasa ibu, upacara adat, serta simbol-simbol lokal yang mereka anggap kolot atau tidak sesuai dengan kehidupan kekinian (Kurniawan, 2015).

Jika dikaji beberapa literatur yang relevan, menunjukkan bahwa sejumlah studi telah mengungkap bahwa krisis identitas budaya di daerah perkotaan pada berbagai negara dipicu oleh beberapa faktor utama. Pertama, globalisasi dan kapitalisme dunia telah mempersulit proses pembentukan jati diri budaya nasional. Kedua, derasnya arus budaya asing melalui media massa dan teknologi komunikasi menyebabkan masyarakat kehilangan ketertarikan terhadap adat dan produk budayanya sendiri (Kurniawan, 2015). Ketiga, urbanisasi atau perpindahan penduduk ke wilayah perkotaan dapat memicu peralihan dari pola hidup sebelumnya yang bersifat tradisional ke pola hidup kekinian yang modern dan menggerus hubungan dengan kebiasaan setempat (Suryani, 2019). Coba kita perhatikan bersama bahwa di daerah perkotaan yang cenderung individualistis dan sekuler, bahkan masyarakat Muslim pun mengalami tantangan berupa perubahan nilai dan keterasingan spiritual karena semakin sedikitnya komunitas yang mendukung nilai-nilai agama dan budaya di sekitar mereka (Azra, 2012). Karena itu, diperlukan pendekatan menyeluruh yang melibatkan seluruh elemen bangsa untuk mengatasi dilema ini sebelum generasi penerus benar-benar kehilangan jati diri sebagai bangsa yang menghormati warisan budaya sendiri.

Atas dasar kenyataan tersebut sehingga pendidikan budaya menjadi salah satu solusi taktis untuk merespons tantangan krisis identitas di era modern seperti saat sekarang ini. Dengan kata lain bahwa pendidikan yang bertumpu pada kearifan lokal secara hakiki sebenarnya tidak sekadar hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana bagi proses pembudayaan yang di dalamnya terjadi proses peniruan (imitasi) dan pembiasaan nilai-nilai luhur bangsa (Koentjaraningrat, 2009). Kearifan lokal dalam hal ini dapat dimanfaatkan sebagai alat bagi bangsa Indonesia untuk menyikapi pengaruh budaya asing secara selektif akibat pengaruh modernisasi, sekaligus mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan fondasi pembangunan karakter bangsa (Wagiran, 2012). Melalui penguatan pendidikan budaya,

masyarakat perkotaan dibekali kemampuan untuk menghargai nilai-nilai luhur budaya bangsa sebagai identitas kebangsaannya, memanfaatkan nilai-nilai tersebut sebagai modal kultural dalam memperkuat daya saing di era global, serta memposisikan diri sebagai warga dunia yang tetap bangga dengan nilai-nilai luhur budaya bangsanya (Tilaar, 2002). Artikel ini akan menganalisis secara mendalam tentang pertanyaan substantif yakni mengapa penguatan pendidikan budaya sangat krusial artinya terhadap komunitas urban di zaman modern seperti sekarang ini?, serta bagaimana pula proses penerapannya dapat dilakukan secara efektif dalam rangka menjaga kelestarian identitas budaya di tengah arus modernisasi yang telah mengubah tatanan sosial dan budaya masyarakat.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka (*library research*) (Ahmadin, 2013). Sebagaimana diketahui bersama bahwa penelitian pustaka tersebut merupakan serangkaian proses kegiatan yang dilakukan dan berkenaan dengan metode pengumpulan data yang sifatnya pustaka, hasil membaca, sejumlah catatan, serta mengolah bahan penelitian yang bersumber dari buku, artikel ilmiah pada jurnal, dokumen resmi, artikel ilmiah populer, dan berbagai literatur lainnya (Zed, 2014). Metode ini dipilih dengan pertimbangan bahwa memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep teoretis, hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan, serta berbagai pemikiran ilmiah yang relevan dengan penguatan pendidikan budaya bagi masyarakat urban di era modern tanpa harus melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung seperti penelitian pada umumnya.

Data dalam penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber utama, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber data primer ditelusuri melalui buku-buku teks (Rahman et al., 2022) yang sesuai dengan topik kajian, jurnal ilmiah nasional maupun internasional yang berkenaan dengan masalah yang dikaji, serta sejumlah artikel hasil penelitian yang secara khusus membahas tentang pendidikan budaya, masyarakat urban, identitas budaya, globalisasi, dan kearifan lokal. Adapun sumber data sekunder mencakup laporan penelitian, prosiding seminar, dokumen kebijakan pemerintah terkait kebudayaan dan pendidikan, serta artikel-artikel ilmiah populer yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria pemilihan sumber data adalah: (1) relevansi substansi dengan topik penelitian, (2) kredibilitas sumber (diterbitkan oleh penerbit bereputasi atau jurnal terakreditasi), (3) rentang waktu terbit (prioritas pada 15 tahun terakhir), serta (4) otoritas penulis di bidangnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam studi ini yakni teknik dokumentasi, yaitu mencari, mengumpulkan, dan mencatat informasi dari berbagai sumber pustaka yang relevan (Sugiyono, 2019). Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: pertama, menentukan kata kunci pencarian (*keywords*) seperti "pendidikan budaya", "masyarakat urban", "identitas budaya", "kearifan lokal", "globalisasi budaya", dan "karakter bangsa". Kedua, melakukan pencarian literatur melalui basis data akademik seperti Google Scholar, Sinta, dan Portal Garuda, serta perpustakaan digital institusi. Ketiga, melakukan seleksi awal (*skringing*) terhadap literatur yang ditemukan berdasarkan judul dan abstrak. Keempat, mengakses teks lengkap (*full text*) dari literatur yang lolos seleksi. Kelima, membaca dan mencatat secara sistematis informasi-informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam studi pustaka ini adalah untuk menganalisis data adalah metode analisis isi yang bersifat deskriptif-kualitatif. Analisis isi sendiri merupakan prosedur yang terstruktur untuk menelaah makna serta pesan yang terkandung dalam suatu dokumen atau teks dengan tidak mengabaikan konteks di sekitarnya (Krippendorff, 2018). Proses analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu:

1. Reduksi data yakni melakukan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, serta abstraksi terhadap informasi-informasi penting yang terkumpul dari berbagai sumber kepustakaan. Informasi tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema pokok, antara lain: (a) problematika pendidikan budaya di zaman modern, (b) profil masyarakat perkotaan saat

ini, (c) betapa perlunya pendidikan budaya, serta (d) upaya-upaya memperkuat pendidikan budaya.

2. Penyajian Data, yakni informasi yang telah direduksi selanjutnya disusun dalam bentuk narasi deskriptif, matriks konseptual, ataupun bagan alur. Tujuannya adalah untuk mempermudah pemahaman dan penarikan simpulan. Penyajian data dilakukan secara berurutan dan teratur agar hubungan antarkonsep serta temuan-temuan yang ada dapat terlihat secara jelas.

3. Penarikan Simpulan, yakni pada tahap ini peneliti merumuskan temuan-temuan utama berdasarkan pola-pola yang muncul dari data. Selanjutnya, simpulan tersebut diverifikasi dengan cara membandingkan antarsumber pustaka yang berbeda (triangulasi sumber) guna memastikan keabsahan simpulan yang dihasilkan.

Adapun teknik yang digunakan untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian pustaka ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan memeriksa ulang tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui rentang waktu dan instrumen yang berlainan dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2017). Cara yang ditempuh adalah dengan membandingkan isi dari berbagai literatur yang mengangkat topik serupa, serta meneliti konsistensi antarpandangan para ahli yang dijadikan rujukan. Apabila ditemukan perbedaan pandangan di antara para ahli, peneliti akan menyajikannya secara objektif dan menganalisisnya berdasarkan kualitas argumentasi.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelusuran dan analisis terhadap berbagai sumber pustaka yang telah dikumpulkan melalui berbagai sumber, akhirnya penelitian ini menemukan informasi dan data bahwa masyarakat urban di era modern sekarang ini sebenarnya mengalami semacam krisis dalam hal identitas budaya yang semakin parah. Temuan ini didasarkan pada konsistensi hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dan mengungkapkan bahwa arus globalisasi dan modernisasi dewasa ini telah menggeser nilai-nilai budaya lokal di kalangan warga kota dan digantikan dengan budaya baru yang lebih modern. Appadurai (1996) telah melakukan proses identifikasi bahwa aliran global yang meliputi aliran etnis, teknologi, media, keuangan, dan ideologi dalam realitasnya telah menciptakan semacam lanskap budaya yang baru yang bersifat hibrid dan sering kali tidak berpihak pada pentingnya pelestarian tradisi dan budaya lokal. Studi yang dilakukan oleh Tomlinson (1999) menjelaskan bahwa globalisasi kebudayaan, yang terutama disebarluaskan melalui media massa dan teknologi digital, terbukti telah mengurangi signifikansi batas-batas geografis dan ruang sehingga identitas budaya lokal menjadi semakin sulit dipertahankan. Di konteks Indonesia, Piliang (2011) menemukan bahwa masyarakat urban cenderung mengadopsi gaya hidup konsumtif, individualistik, dan hedonistik yang secara langsung bertentangan dengan nilai-nilai gotong royong, kesederhanaan, dan kebersamaan yang selama ini menjadi ciri khas budaya bangsa. Bahkan hasil studi dari Kurniawan (2015) menyebutkan bahwa sebanyak 67% responden remaja di tiga kota besar (Jakarta, Surabaya, dan Medan) lebih bangga mengikuti tren budaya pop Korea dan Barat daripada melestarikan tradisi lokal seperti tari daerah, bahasa ibu, atau upacara adat.

Hasil temuan data kedua menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal berdampak langsung pada melemahnya kohesi sosial dan meningkatnya konflik horizontal di lingkungan perkotaan. Masyarakat urban yang majemuk secara etnis, agama, dan budaya seharusnya memiliki potensi besar untuk saling belajar dan memperkaya satu sama lain. Namun, Suryani (2019) dalam penelitiannya di wilayah Jabodetabek menemukan bahwa semakin longgarnya ikatan individu dengan budaya asalnya justru memicu kegamangan identitas (*identity confusion*), di mana seseorang tidak lagi memahami dengan jelas siapa dirinya dan dari tradisi mana ia berasal. Kondisi ini diperparah dengan minimnya ruang-ruang publik yang mendukung ekspresi dan pewarisan budaya. Azra (2012) menggarisbawahi bahwa di lingkungan urban yang cenderung sekuler dan individualis, nilai-nilai spiritual dan komunal yang biasa dijaga melalui ritual-

ritual budaya bersama semakin ditinggalkan. Akibatnya, masyarakat kehilangan perekat sosial yang selama ini mampu meredam potensi konflik antarkelompok. Wagiran (2012) memperkuat temuan ini dengan argumentasi bahwa kearifan lokal sesungguhnya mengandung nilai-nilai resolusi konflik, toleransi, dan harmoni sosial, namun nilai-nilai tersebut tidak dapat berfungsi optimal jika tidak diwariskan dan dibudayakan secara sistematis melalui pendidikan (Dahlan, 2023).

Temuan ketiga menemukan dan mengungkap bahwa pendidikan budaya memiliki peran strategis dalam membangun karakter dan ketahanan budaya masyarakat urban, namun implementasinya masih sangat terbatas. Koentjaraningrat (2009) mendefinisikan pendidikan budaya sebagai proses pewarisan nilai, norma, dan praktik budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui jalur formal, informal, dan nonformal. Tilaar (2002) menegaskan bahwa pendidikan budaya tidak boleh dipahami sekadar sebagai pengajaran tentang seni dan adat istiadat, melainkan sebagai proses pembudayaan (*enculturation*) yang membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku seseorang dalam kesehariannya. Namun, hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa penguatan pendidikan budaya di perkotaan masih menghadapi berbagai kendala. Suryani (2019) melaporkan bahwa di 15 sekolah menengah di Kota Bandung dan Jakarta, alokasi waktu untuk muatan lokal kebudayaan hanya 1-2 jam pelajaran per minggu dan sering kali dialihfungsikan untuk mata pelajaran lain yang dianggap lebih "penting" seperti matematika atau sains. Lebih lanjut, Kurniawan (2015) menemukan bahwa metode pengajaran budaya yang selama ini diterapkan cenderung bersifat hafalan dan teoritis, tidak melibatkan pengalaman langsung (*direct experience*) atau praktik membudaya yang memungkinkan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai luhur tersebut.

Temuan keempat menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi penguatan pendidikan budaya yang terbukti efektif dan dapat diadaptasi untuk konteks masyarakat urban. Wagiran (2012) mengidentifikasi bahwa model pendidikan berbasis kearifan lokal yang diterapkan di beberapa daerah seperti Yogyakarta (Hamemayu Hayuning Bawono), Bali (Tri Hita Karana), dan Minangkabau (Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah) menunjukkan keberhasilan dalam membentuk karakter peserta didik yang berbudaya sekaligus berprestasi. Azra (2012) menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai budaya ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya sebagai muatan lokal yang terpisah. Sementara itu, Tilaar (2002) mengusulkan pendekatan *transformative pedagogy* di mana pendidikan budaya tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga memberdayakan peserta didik untuk menjadi agen perubahan yang mampu menyaring dan memaknai pengaruh global secara kritis. Koentjaraningrat (2009) menambahkan bahwa peran keluarga dan komunitas sangat krusial dalam pendidikan budaya, mengingat proses pembudayaan yang paling efektif justru terjadi melalui keteladanan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks masyarakat urban yang sibuk dan individualistis, Suryani (2019) merekomendasikan pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana revitalisasi dan pewarisan budaya, misalnya melalui konten-konten kreatif berbasis kearifan lokal yang dikemas secara menarik dan sesuai dengan selera generasi muda.

Temuan kelima menyimpulkan bahwa penguatan pendidikan budaya bagi masyarakat urban di era modern bukan hanya penting, tetapi merupakan kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat ditunda lagi. Piliang (2011) memperingatkan bahwa jika proses tergerusnya identitas budaya terus berlanjut tanpa intervensi yang sistematis, generasi mendatang akan kehilangan seluruh akar budayanya dan hidup dalam apa yang disebut sebagai *cultural amnesia* (kepunahan ingatan budaya). Appadurai (1996) menggarisbawahi bahwa kemampuan suatu bangsa untuk bertahan di era global tidak ditentukan oleh seberapa besar ia mampu menutup diri dari pengaruh luar, melainkan oleh seberapa kuat modal budaya dan rasa percaya diri yang dimilikinya dalam berinteraksi secara setara dengan bangsa-bangsa lain. Tomlinson (1999) sependapat bahwa modernitas tidak harus berarti penghapusan tradisi, justru masyarakat yang paling sukses di era global adalah mereka yang mampu memadukan secara harmonis antara kemajuan modern dan kearifan tradisional. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan budaya harus menjadi prioritas nasional,

diimplementasikan secara terintegrasi melalui kebijakan pemerintah, kurikulum pendidikan, peran aktif keluarga, keterlibatan komunitas, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Tanpa upaya yang sungguh-sungguh dan konsisten, masyarakat urban Indonesia berisiko kehilangan jati diri dan terombang-ambing dalam arus globalisasi yang semakin deras.

## 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelusuran data terhadap berbagai literatur relevan, maka studi ini menyimpulkan bahwa masyarakat urban di era modern mengalami semacam krisis identitas budaya yang sangat memperhatikan akibat derasnya arus globalisasi, modernisasi, dan penetrasi budaya asing melalui media digital atau media sosial. Nilai-nilai budaya lokal kemudian tergerus, kohesi sosial kian melemah, dan generasi muda cenderung lebih bangga mengikuti tren global yang ala kebarat-baratan daripada melestarikan tradisi bangsanya sendiri. Dengan demikian, pendidikan budaya memiliki peran strategis dalam membangun karakter, memperkuat ketahanan budaya generasi muda, dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, toleransi, dan harmoni sosial diantara anggota masyarakat meskipun berbeda agama, bahasa, dan budaya. Namun, implementasi pendidikan budaya di perkotaan masih sangat terbatas, baik dari sisi alokasi waktu, metode pembelajaran yang cenderung teoritis, maupun minimnya keterlibatan keluarga dan komunitas dalam proses pembudayaan. Dengan demikian, tanpa penguatan pendidikan budaya yang sistematis dan berkelanjutan, masyarakat urban Indonesia berisiko kehilangan jati diri dan mengalami *cultural amnesia* di masa depan.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya strategi yang kuat dan melibatkan seluruh elemen masyarakat. Selain itu, pihak pemerintah juga perlu mengintegrasikan pendidikan budaya ke dalam kebijakan nasional dan kurikulum secara lintas mata pelajaran, bukan sekadar muatan lokal yang terpinggirkan. Lembaga pendidikan harus mengadopsi metode pembelajaran yang eksperiensial dan partisipatif, melibatkan pengalaman langsung serta pemanfaatan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana revitalisasi budaya yang menarik bagi generasi muda. Keluarga dan komunitas urban perlu diaktifkan kembali sebagai agen utama pembudayaan melalui keteladanan dan pembiasaan nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan pendidikan budaya akhirnya dapat dimengerti bahwa sebenarnya bukanlah upaya untuk menutup diri dari modernitas sebagai keharusan zaman, namun bertujuan untuk membekali masyarakat urban dengan modal budaya dan rasa percaya diri yang kuat sehingga mereka mampu berinteraksi secara setara dengan bangsa lain di era global.

## Daftar Pustaka

- Ahmadin. (2013). *Metode Penelitian Sosial*. Rayhan Intermedia.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization*. University of Minnesota Press.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana Prenada Media Group.
- Dahlan, M. (2023). Pembangunan Sektor Pariwisata Berbasis Budaya Lokal di Sulawesi Selatan. *Jurnal Ekonomi Dan Riset Pembangunan*, 1(4).
- Djumaty, B. L., Primawati, Ahmadin, N. H., Afifah, I., Dey, N. P. H., Tubagus, S., Salim, K., Tambunan, A. A., Wijaya, M. H. D., & Yudawisastra, H. G. (2025). *Pengantar Sosiologi Konsep dan Praktik*. Penerbit Widina.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Kurniawan, H. (2015). Transformasi budaya dan identitas generasi muda urban. *Jurnal Kebudayaan dan Pendidikan*, 7(2), 112–128.

- Mansyur, A. I., Fitriani, F., Widyaputra, P. K., Amane, A. P. O., Abidin, Z., Parahita, B. N., Hilman, Y. A., Rahmawati, N., Rais, A., & Sinurat, J. (2022). *Sosiologi Perkotaan*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Meisyaroh, S., Kraugusteeliana, K., Irwanto, I., Dawami, D., Daud, R. F., Khairunnisa, K., Ahmadin, A., Rahman, A., Natasari, N., & Dewi, N. P. S. (2023). *Media Siber*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia yang dilipat: Realitas budaya menuju milenium ketiga*. Matahari.
- Rahman, A., Wirastika Sari, N. M., Fitriani, Sugiarto, M., Sattar, Abidin, Z., Irwanto, Nugroho, A. P., Indriana, Ladjin, N., Haryanto, E., Ode Amane, A. P., Ahmadin, & Alaslan, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial. In Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryani, L. (2019). *Krisis identitas budaya di kalangan remaja perkotaan (Tesis magister, tidak dipublikasikan)*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.
- Tomlinson, J. (1999). *Globalization and culture*. University of Chicago Press.
- Wagiran. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawono. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(3), 293–305.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.